

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU UNTUK SISWA CERDAS ISTIMEWA (*GIFTED*) PROGRAM KELAS AKSELERASI DI MI MA'ARIF NU PUCANG SIDOARJO

Irfina Cindy Alfianita

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: irfinaalfianita@mhs.unesa.ac.id

Ganes Gunansyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: ganesgunansyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui potret kompetensi pedagogik guru untuk siswa (*gifted*) program akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Pendekatan yang diaplikasikan oleh peneliti di dalam karya ilmiah ini yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang mendeskripsikan secara sistematis kompetensi pedagogik guru bagi anak *gifted* dengan memperhatikan karakteristik siswa pada kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki latar belakang magister dan PGSD lebih memiliki pengalaman mengajar dan dapat memenuhi lebih dari lima subkompetensi pedagogik guru. Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru untuk siswa *gifted*, selain berdasarkan pada bakat yang dimiliki guru, juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, juga berdasar pada latar belakang pendidikan, yang ketiganya memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : Kompetensi Pedagogik, Siswa Cerdas Istimewa, Program Kelas Akselerasi

Abstract

This research was conducted with the aim to know the portrait of teacher's pedagogic competence for the gifted students in acceleration program at MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. This scientific paper uses qualitative approach by using descriptive method, which means the research describes systematically about teacher's pedagogic competence for gifted children by taking into account the characteristics of the students in acceleration class at MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. The results shows that teachers with Master background and graduates of PGSD have more teaching experience and can fulfill more than five teacher's pedagogic sub-competences. The results of this study at the same time prove that the pedagogic competence of teachers, in addition based on the talent owned by teachers, is also influenced by teaching experience, also based on educational background, all of which play an important role in the process of forming and learning.

Keywords: Pedagogic Competency, Gifted Students, Acceleration Class Program

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara untuk memperolehnya, dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 5, ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan yang layak. Maka dari itu, tanpa memandang latar belakang, status sosial, maupun alasan apapun, pendidikan berhak dinikmati oleh seluruh kalangan. Dari pasal tersebut, salah satu warga negara seperti anak berkebutuhan khusus dengan high intellectual, sudah seharusnya mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Besar harapan bahwa pendidikan yang tepat bagi anak-anak tersebut dapat menumbuhkembangkan potensi serta bakat yang mereka miliki sejak usia dini. Bibit-bibit unggul anak bangsa akan tercetak melalui inovasi-inovasi dalam dunia

pendidikan demi kualitas bangsa yang lebih baik dalam menghadapi persaingan di era yang kompetitif ini.

Selain itu ada pula Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menjamin anak-anak itu untuk dapat perlakuan khusus. ABK yang menempati golongan IQ (Intellectual Quotient) rata-rata ke bawah telah difasilitasi dengan adanya program kelas inklusi di beberapa sekolah tertentu, begitu pula untuk kategori ABK golongan IQ di atas rata-rata (high intellectual) yang juga seharusnya memiliki wadah untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka sejak dari pendidikan dasar.

Salah satu program pemerintah yang mewadahi anak-anak dengan kebutuhan khusus high intellectual tersebut salah satunya dengan mengelompokkannya ke dalam kelas khusus berisikan siswa dengan hasil serangkaian

tes, serta psikologi atau biasa disebut dengan kelas akselerasi atau acceleration yang berarti percepatan. Jadi pada jenjang pendidikan dasar yang normalnya ditempuh selama 6 tahun, siswa kelas akselerasi bisa menempuh dalam waktu 5 tahun saja. Saat ini ada >300 sekolah yang telah merintis kelas akselerasi dari 22 provinsi di seluruh Indonesia, sekolah dasar negeri maupun swasta, serta sedikitnya 10 madrasah, adalah di provinsi Jawa Timur yang terbanyak jumlahnya (Republika, 10 Desember 2015). Dengan jumlah tersebut, dibutuhkan pula tenaga pendidik yang kompeten untuk mengelola pembelajaran yang cocok untuk anak-anak tersebut.

Dilansir dari NAGC di Amerika, hambatan dari pelaksanaan program akselerasi ini salah satunya adalah faktor jumlah tenaga kependidikan yang kurang kompeten. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sangat jelas kaitannya antara kompetensi guru dengan program akselerasi ini saling berkesinambungan, bahwa guru sebagai pendidik hendaknya memiliki kompetensi yang sesuai untuk mengelola pembelajaran bagi anak-anak yang tergolong dalam kelas akselerasi tersebut. Di dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang menjadi dasar pengelolaan suatu lembaga pendidikan, dari 8 standar yang ada, salah satunya adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan, di dalamnya terdapat standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Pada dasarnya kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran, di mana sangat penting bagi calon guru sekolah dasar untuk menguasai kompetensi tersebut. Yang menjadi alasan utama dalam penelitian mengenai kompetensi ini ialah karena di dalam kompetensi pedagogik ini, mencakup aspek pemahaman mengenai karakteristik siswa yang dalam fokus peneliti ialah anak dengan kecerdasan istimewa.

Berdasarkan paparan mengenai fenomena di atas, maka penulis telah mempertimbangkan pemilihan lokasi penelitian di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo merupakan hasil observasi terhadap rekam jejak prestasi sekolah dalam meluluskan seluruh siswa terutama di kelas akselerasinya dengan prestasi diterima di rata-rata sekolah menengah favorit. Bahkan juga lolos seleksi kelas akselerasi lagi pada jenjang yang lebih tinggi, maupun penerimaan di perguruan tinggi favorit. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian terkait, "Kompetensi Pedagogik Guru untuk siswa cerdas istimewa program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo" dengan harapan agar menjadi referensi bagi lembaga atau individu khususnya untuk calon pendidik di jenjang sekolah dasar ini, bahwa potensi dari anak berkebutuhan khusus high intellectual ini bukanlah merupakan suatu masalah, akan tetapi menjadi penting apabila penyaluran potensi anak-anak tersebut akan lebih

terarah dan bermanfaat apabila berada pada sistem, dan bimbingan tenaga kependidikan yang tepat, demi tercetaknya generasi penerus dan pemimpin-pemimpin bangsa yang berkualitas untuk negara Indonesia dalam menghadapi era kompetitif saat ini dan masa mendatang.

Dari paparan seputar latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis, maka dapat diuraikan beberapa rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana potret pelaksanaan program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo? 2) Bagaimana kompetensi pedagogik guru program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo? Agar arah penelitian ini menjadi lebih fokus, dan kronologis, maka penulis membuat batasan masalah, dengan hanya berkaitan pada Kompetensi Pedagogik, Program Kelas Akselerasi, serta potret pelaksanaan program tersebut mencakup pendampingan peserta didik, pembinaan dan pengembangan guru pada program tersebut di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

Untuk lebih jelasnya, kompetensi pedagogik ini adalah satu dari 4 kompetensi yang wajib halnya dikuasai oleh tenaga pendidik yaitu guru dalam proses kependidikan yang telah diatur dalam standar nasional pendidikan di Indonesia. Kompetensi ini disebut sebagai pengelolaan pembelajaran. Yang berarti merupakan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Siswa cerdas istimewa ialah siswa dengan kategori high intellectual, yakni kemampuan intelektual yang berada di atas kemampuan siswa lain sebayanya dengan kebiasaan atau cara belajar dan menyerap materi yang tidak biasa (*unique*) dengan kondisi seperti itu diperlukan perlakuan khusus dan efisien agar potensi dan kelebihan menjadi lebih optimal dan dapat tersalurkan secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa sekolah yang menyediakan kelas khusus untuk siswa cerdas istimewa ini, kriteria IQ yaitu diatas 130.

Program kelas akselerasi adalah suatu kebijakan terorganisir dan tersistem, berupa kelas khusus percepatan belajar yang memiliki layanan pendidikan, berbeda dengan kelas reguler bagi siswa dengan kemampuan dan kecerdasan istimewa dalam target learning time management lebih cepat atau lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, pada setiap jenjang pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan pelaksanaan program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. 2) Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Serta memiliki manfaat yaitu Secara Teoritis, dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan mengenai program kelas akselerasi beserta

kompetensi tenaga kependidikannya, dalam ilmu kependidikan. Secara Praktis ; a) Untuk Jurusan PGSD UNESA, sebagai sumbangsih bagi institusi ini agar kedepannya dapat menghasilkan lulusan guru sekolah dasar yang memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran bagi golongan anak cerdas istimewa. b) Untuk MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, sebagai bahan refleksi agar terus meningkatkan kualitas program kelas akselerasi tersebut serta program-program unggulan sekolah yang lain demi mencetak lulusan-lulusan yang lebih unggul dan berkualitas. c) Untuk masyarakat, sebagai sumber informasi mengenai karakteristik anak terutama pada tingkat intelektual agar dapat mengarahkan anak kepada pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. d) Untuk penulis, sebagai calon lulusan jurusan PGSD, penting halnya untuk mengetahui dan memahami bagaimana pelaksanaan program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, beserta kompetensi pedagogik guru untuk anak cerdas istimewa di kelas akselerasi MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo agar siap ketika terjun langsung di kondisi real.

METODE

Pendekatan yang diaplikasikan oleh peneliti di dalam karya ilmiah ini yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau memaparkan secara sistematis tentang kompetensi pedagogik guru bagi anak gifted dengan memperhatikan karakteristik siswa pada kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Menurut Lexi J. Moleong dalam (Eka, 2016), data yang diperoleh melalui pendekatan ini bukan data hitung atau biasa dalam angka, data tersebut diolah dari lembar pertanyaan wawancara terhadap satu atau lebih narasumber, catatan di tempat penelitian, dokumen sekolah, memo, ataupun dokumen-dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadikan fokus tujuan peneliti dalam karya ilmiah ini adalah ingin memaparkan potret suatu pelaksanaan kebijakan dengan komponen tertentu yang menjadi sub bahasan dibalik suatu fenomena yang secara kronologis dan analitik.

Metode yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni menyajikan deskripsi dari fenomena tertentu secara kronologis secara faktual dan dijelaskan secara mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Whitney dalam (Nazir, 2014), metode deskriptif adalah penggalan bukti-bukti nyata dengan hipotesa dan interpretasi yang sesuai. Penelitian dengan metode deskriptif menelaah berbagai kejadian atau masalah yang sedang ada dalam masyarakat, serta respon dan tindakan komponen yang terlibat dengan fenomena atau masalah

tersebut, didalamnya mencakup hubungan sebab-akibat, dampak, serta cara mengatasinya.

Sumber data dalam penelitian, lokasi yang digunakan sebagai sumber data adalah MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Dalam pelaksanaan penelitian di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo yang menjadi fokus penelitiannya adalah kompetensi pedagogik guru pada kelas akselerasi, penulis menggunakan informan sebagai sumber pengambilan data, adapun informan dalam penelitian ini adalah, 1) Kepala sekolah yang merupakan pimpinan dalam yayasan, yang sebagaimana mestinya dapat menjadi sumber informasi mengenai Profil MINU Pucang, latar belakang adanya kelas akselerasi, perannya dalam pelaksanaan program kelas khusus tersebut, upaya pengembangannya, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program tersebut. 2) Pada sekolah dasar guru kelas juga merupakan wali kelas yang dimana guru kelas akan lebih memahami implementasi program kelas khusus akselerasi, respon siswa kategori cerdas istimewa (gifted) terhadap pembelajaran, faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pembelajaran untuk siswa akselerasi, kekurangan dan kelebihan pembelajaran pada program kelas khusus akselerasi. 3) Dan juga peserta didik digunakan sebagai sumber informasi, dimana siswa yang merasakan langsung pelaksanaan pembelajaran dengan sistem acceleration atau percepatan di sekolahnya, sehingga peserta didik juga memiliki peran penting dalam penelitian ini, peserta didik juga bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan respon terhadap pelaksanaan pembelajaran kelas akselerasi oleh sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau rangkaian sistematis dalam usaha memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Penggunaan teknik serta media pengumpulan data atau informasi yang sesuai, dapat mempermudah peneliti mendapatkan data yang objektif. Oleh karena itu, agar memperoleh data yang objektif, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: 1) Wawancara (Interview), metode interview atau wawancara dapat didefinisikan sebagai alat pengumpul data serta informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung untuk dijawab oleh seorang atau lebih narasumber. Menurut Sutrisno Hadi dalam (Eka 2016), metode wawancara adalah pengumpulan data dengan cara wawancara yang dilaksanakan secara tersistem dan sifatnya analitik faktual, secara prosedur ada peneliti dan narasumber hadir dalam satu tempat pada waktu tertentu dan melakukan sesi tanya jawab. Teknik wawancara yang akan diaplikasikan peneliti ialah wawancara semi terstruktur. Suharsimi Arikunto guru besar salah satu universitas negeri di Indonesia menjelaskan pertama

tama, yang dilakukan peneliti kepada narasumber adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah terstruktur, lalu akan digali lebih dalam dan spesifik lagi tanpa keluar dari pokok pertanyaan. Jadi peneliti akan mendapat informasi yang lengkap dan mendalam untuk data penelitiannya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan program akselerasi terhadap pembelajaran siswa dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang terkait di dalamnya pada MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. 2) Observasi dapat diartikan sebagai metode yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena atau kejadian-kejadian yang sedang menjadi topik bahasan. Arikunto dalam bukunya mengenai prosedur penelitian, mengemukakan bahwa observasi adalah kegiatan mengamati suatu objek skala kecil maupun besar dengan menggunakan semua indera yang ada. Di dalam penelitian ini, peneliti memakai metode observasi supaya bisa mengamati atau menyaksikan secara langsung situasi serta kondisi pada tempat penelitian. Yaitu meliputi pengamatan pada tempat penelitian, memperhatikan dengan analitik perilaku responden, mendengarkan pendapat responden, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru terhadap siswa cerdas istimewa (*gifted*) program kelas akselerasi di MINU Pucang Sidoarjo. Observasi ini peneliti artikan sebagai suatu metode yang sangat sesuai dan membantu karena selain bisa secara langsung mengetahui dan memahami fakta dan bukti-bukti permasalahan secara akurat juga sangat membantu dalam merumuskan suatu pandangan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran siswa di kelas akselerasi, MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Berdasarkan penjelasan Margono dalam (Eka 2016), dokumentasi adalah cara mengumpulkan data atau informasi dari data tulisan atau rekam memo, seperti arsip-arsip, termasuk juga buku tentang teori tertentu para ahli, teori dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan penelitian. 3) Dokumentasi, menurut pengertian dari Arikunto, dokumentasi merupakan strategi mengumpulkan data atau informasi tertulis, contohnya seperti catatan, prasasti, agenda, transkrip, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan peneliti dalam menggali data dan informasi yang terkait dengan: sejarah didirikannya MINU Pucang Sidoarjo, visi dan misinya, struktur organisasi dan kepengurusan madrasah, pelaksanaan program kelas akselerasi, keadaan dan jumlah guru serta karyawan dan staf, serta keadaan dan jumlah siswanya, dan masih banyak lagi.

Strategi peneliti menganalisa permasalahan bersifat induktif yaitu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan khusus untuk diperlakukan secara umum. Untuk lebih

jelasan, peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan lokasi penelitian dengan memahami, menganalisis, menafsirkan, hingga sampai untuk membuat kesimpulan dengan berlandaskan bukti-bukti dan fakta yang ada di lapangan, kemudian proses analisis data akan dilakukan setelah atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Di dalam penelitian ini penulis berpijak pada teknik analisis data pada teori kedua ahli (Miles dan Huberman, 1980), yakni melalui tiga tahap yaitu: Reduksi, yaitu proses pengerucutan kepada topik bahasan dengan cara menyederhanakannya, merumuskan berbagai catatan atau dapat dibidang data yang belum sistematis di lokasi penelitian. Kegiatan ini akan dilakukan terus menerus oleh peneliti saat sedang menggali informasi baik melalui metode pengumpulan data yang berbeda. Penyajian, yaitu penguraian dan penyusunan kembali secara kronologis menjadi lebih khusus dan sederhana mungkin guna membantu peneliti dalam membuat kesimpulan dan pengambilan sikap. Dalam tahapan ini, peneliti telah meramu data menjadi draft yang sistematis dengan informasi yang telah difokuskan pada topik permasalahan yang sedang dibahas dan dapat disusun berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian. Verifikasi atau kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisa data. Pada tahapan ini, peneliti akan mengutarakan kesimpulan yang didapat dari berbagai metode baik interview, observasi, serta dokumentasi. Dengan adanya verifikasi atau kesimpulan, penelitian yang dilakukan akan terasa sempurna, yang berarti faktual dan dapat dipertanggungjawabkan karena data yang dihasilkan benar-benar real.

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah dikumpulkan, peneliti memakai teknik triangulasi. Jadi, triangulasi merupakan pemeriksaan terhadap kebenaran suatu data dan ketepatan pendefinisian dengan membandingkannya dengan data atau informasi yang didapat dari sumber lain, pada berbagai tahapan penelitian, waktu dan metode yang berbeda atau berlainan. Triangulasi dengan sumber, merupakan perbandingan dalam pengecekan titik balik keyakinan atas suatu data atau informasi yang didapat dari alokasi waktu dan alat yang berbeda.

Peneliti mencari referensi senada sebagai bahan pembanding agar menambah kevalidan data yang diperoleh. Menggunakan bahan referensi, penggunaan referensi sangat diperlukan, karena dengan adanya referensi dari berbagai sumber akan membantu peneliti dalam memilih teori serta landasan yang sesuai dengan permasalahan yang dibahasnya. Referensi harus bersifat up to date, dan dari sumber yang terpercaya, atau sering dijadikan rujukan oleh orang lain. Menurut Eister (2012) banyaknya referensi yang dipakai dapat membantu

peneliti guna kepentingan evaluasi. Teknik member check, menurut Lincoln teknik ini merupakan bagian di mana peneliti yang sudah menyusun hasil data dan informasi yang diperoleh dari berbagai metode, mendatangi kembali informannya untuk memperlihatkan hasil yang ia peroleh. Kemudian, peneliti akan mengonfirmasi kebenaran data yang telah ia simpulkan dengan informasi yang disampaikan informan. Teknik dapat disebut *review* kepada informan untuk menghindari adanya kesalahpahaman antara pemikiran informan dengan peneliti dan menghindari kesalahan menulis informasi pada saat penulisan laporan.

Data dalam instrumen penelitian ini berdasarkan variabel yang terkandung di dalam judul. Diantaranya yaitu Kompetensi Pedagogik Guru, Siswa Cerdas Istimewa (*Gifted*), serta Program Kelas Akselerasi. Berikut adalah deskripsi pedoman dalam penyusunan instrumen pengumpulan datanya: 1) Pedoman Wawancara. Salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dengan tetap berpegang pada arah, sasaran dan fokus penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan di sekolah. Peneliti mengadakan wawancara setelah ada kesepakatan waktu dengan responden. Untuk teknik pengumpulan data melalui wawancara, akan digali informasi mengenai potret pelaksanaan program akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, informasi tentang karakteristik siswa di kelas akselerasi, serta informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas akselerasi. 2) Pedoman Observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan mengenai lokasi penelitian, pendapat informan, serta hal-hal lain yang akan diamati oleh peneliti, berkaitan dengan segala kondisi sekolah dari segi fisik, mulai dari ruang kelas beserta pemanfaatannya, kemudian pengelolaan sarana prasarana yang ada beserta fasilitasnya, dan juga kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. 3) Pedoman Dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang ada di lapangan. Dan pada teknik dokumentasi, peneliti akan mengkaji data seperti data kependidikan yang mencakup kalender akademik, data peserta didik, data guru, jadwal mengajar. Serta kegiatan akademik maupun non akademik seperti jadwal mata pelajaran, jadwal kegiatan outdoor (di luar kelas).

Tahap peneliti tentang kompetensi pedagogik guru untuk siswa *gifted* di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian. Untuk persiapan, Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta segala fenomena yang sedang terjadi dalam pelaksanaan program kelas

husus akselerasi sebagai rumusan permasalahan yang sedang diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin meneliti. Peneliti membuat rancangan/ desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara, poin-poin yang akan menjadi bahan observasi pada tahap penelitian, beserta pedoman dokumen yang diperlukan sebagai data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

Untuk pelaksanaan, Merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan terhadap dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang proses pelaksanaan program. Kedua, mengadakan observasi langsung proses pembelajaran pada kelas akselerasi dalam mengamati standar kompetensi pedagogik guru untuk siswa *gifted*. Dan melakukan teknik dokumentasi yaitu mengambil data yang terkait dengan proses pelaksanaan program tersebut. Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, ketua humas, guru kelas, serta beberapa siswa MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Guna mendapatkan dan mengetahui tentang proses pengembangan program kelas khusus akselerasi dan pelaksanaannya di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih terlontati.

Untuk tahap penyelesaian adalah tahap yang paling terakhir dari sebuah penelitian pada data ini peneliti menyusun data yang dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk ilmiah, adalah berupa bentuk laporan penelitian yaitu skripsi lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, guru kelas dan guru mata pelajaran kelas akselerasi, serta siswa kelas akselerasi itu sendiri. Untuk mengetahui keadaan suatu objek menggunakan acuan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) potret pelaksanaan program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, (2)

kompetensi pedagogik guru program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Berdasarkan kerangka berpikir pada bab kajian pustaka pembahasan mengenai pelaksanaan program kelas khusus siswa gifted difokuskan kepada komponen siswa, guru, dan pengelolaan pembelajaran. Dari aspek pelaksanaan akan dipaparkan mengenai informasi bagaimana potret program akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, terdapat 3 sumber data yaitu kepala sekolah, 5 orang guru, dan 4 orang siswa akselerasi.

Berikut deskripsi perolehan data dengan informan yang terkait dalam penyelenggaraan program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo:

Aspek Profil Akselerasi: Pelaksanaan program kelas akselerasi bukan tanpa dasar dilaksanakan di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. latar belakang diadakannya program ini sebagai implementasi RPC madrasah serta bentuk apresiasi kepada siswa *gifted*. Sejalan dengan alasan atau latarbelakang diadakannya program kelas akselerasi, tentu saja program ini memiliki tujuan dan manfaat tertentu, berdasarkan pernyataan responden, dapat diketahui bahwa tujuan diadakannya program kelas akselerasi ialah sebagai wadah untuk mempersiapkan siswa dengan kelebihan dalam segi intelektual agar siap menjadi bibit pemimpin di masa depan. Dan manfaat adanya program kelas akselerasi ini tak lain supaya lebih mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran untuk siswa-siswa yang memenuhi kualifikasi dan mampu.

Untuk penjarangan siswa pada program akselerasi, berdasarkan pernyataan responden, sistemnya mengalami perubahan untuk angkatan yang sekarang, mulai dari ketika mereka berada di kelas 4. Dengan serangkaian akumulasi penilaian atau ranking dari kelas 1 sehingga diperoleh beberapa anak untuk masuk program tersebut. Periode pertama angkatan akselerasi ini terjaring melalui tes kemampuan dan potensi akademik serta tes psikologi yang dilaksanakan tepat ketika mereka berada di kelas 3 semester 2 setelah UAS, sebelum pembagian rapor semester genap. Tes ini wajib diikuti seluruh siswa kelas 3 tanpa kecuali. Kemudian 25 besar nilai tertinggi terjaring dan melakukan tes wawancara untuk kesanggupan antara wali siswa terutama siswa itu sendiri dalam mengikuti program akselerasi. Sedangkan yang selain itu akan dikelompokkan pada kelas ICP dan kelas Bilingual. Cara tersebut terus dipakai hingga saat ini.

Untuk prosedur pengelolaan program akselerasi, sisi percepatannya terletak pada pengelolaan pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan sedemikian rupa membuat materi pada kelas 4,5, dan 6 dapat terselesaikan dalam kurun waktu 2 tahun. Salah satunya ialah dengan menyeleksi materi tersulit dan termudah. Mempertimbangkan bobot materinya, dan

mengolaborasikan 2 atau lebih pembelajaran ke dalam 1 pertemuan.

Pelaksanaan program kelas akselerasi tak lepas dari pengelolaan kegiatan pembelajaran baik akademik maupun non akademik. Untuk ketersediaan ruang kelas, kelas SCI dikelompokkan ke dalam kelas bilingual hydrogen dan oksigen dan disatukan ketika jam tertentu. Untuk kegiatan akademik baik di dalam maupun di luar kelas, di kelas bilingual ataupun SCI terkait dengan rancangan pengelolaan pembelajaran, guru kelas akselerasi, responden menjelaskan bahwa setiap guru memang diharuskan membuat sendiri RPP untuk mata pelajaran yang diampunya, tidak terkecuali untuk guru program akselerasi. Akan tetapi, tidak ada RPP khusus untuk pembelajaran di kelas SCI. Melainkan kewenangan masing-masing guru dalam memadatkan materi agar semua terserap dalam tempo yang telah ditentukan.

Lalu untuk sumber belajar, Berdasarkan pernyataan dari kelima guru akselerasi, semua memiliki buku pegangan dari diknas dan madrasah, namun semuanya juga memakai buku dari penerbit lain untuk menambah variasi materi dan soal serta saling melengkapi komponen-komponen dari materi yang ada di kurikulum diknas, karena penggunaan kurikulum Cambridge yang pihak sekolah adopsi. Selain itu 2 guru juga memakai kamus sebagai sara belajar.

Sedangkan dalam penggunaan media pembelajaran di dalam kelas, berdasarkan pernyataan dari kelima narasumber, dapat dideskripsikan bahwa semua guru program akselerasi telah menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar. Diantaranya ada yang intensif menggunakan teknologi informasi sebagai sarana dan juga ada yang membuat sendiri media konkret, namun ada juga yang masih jarang membuat atau berinovasi dalam menciptakan media untuk membantu proses penyampaian materi karena alasan tidak cukupnya waktu yang tersedia.

Di samping pengelolaan kegiatan akademik ada juga kegiatan non akademik yang diselenggarakan oleh MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, yaitu outdoor learning dan diikuti semua siswa pada kelas 4. Termasuk juga kelas SCI, hal tersebut diinformasikan oleh guru kelas SCI, Selain outdoor learning, berdasarkan pernyataan siswa juga ada kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler yang menjadi kegiatan penunjang. Kegiatan ini disampaikan oleh kepala sekolah ada dalam dokumen profil sekolah, berikut penjelasannya:1)Tartil Alqur'an secara intensif dari hari senin s/d jumat selama 2 jam pelajaran. Siswa perkelas dibagi menjadi kelompok kecil, 1 kelompok 15 siswa dengan metode "At Tartil". Matematika Plus. Matematika Plus diterapkan pada kelas I s/d VI, dengan pendekatan pembelajaran komprehensif antara ketrampilan berhitung, alat ukur, bangun datar dan bangun

ruang dalam satu kompleks pembelajaran. 2) RPC(Remidi, Pemantapan, Percepatan) Kegiatan ini dimaksudkan memberi remidi kepada siswa yang belum tuntas dalam mengikuti pembelajaran (Standar tuntas di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, bila tes siswa mendapatkan nilai 8,00). Bila dalam tes siswa sudah mendapatkan nilai 8,00 maka, siswa tersebut dimantapkan untuk mendapatkan nilai sempurna 9,00 – 10,00. Bila dalam tes siswa mendapatkan nilai 9,00 – 10,00, maka siswa diberi pengayaan soal dan dilanjutkan pada pokok bahasan berikutnya. 3) Pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris masuk dalam kurikulum (6 jam pembelajaran). Untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa berbahasa inggris diterapkan SCC selama 4 x 25 menit. 4) Keterampilan berbahasa diberikan pada anak kelas I s/d VI dengan memeragakan English Day. Untuk meningkatkan SQ, secara periodik mulai kelas III s/d VI melakukan sholat Dhuha, Sholat Dhuhur, dan Ashar berjama'ah rutin dilakukan. 5) Bila remedial teaching yang dilakukan oleh Pembina mata pelajaran tidak berhasil, maka siswa diarahkan ke team remedial teaching yang dibentuk oleh Madrasah yang merupakan bagian Integral dari proses bimbingan dan penyuluhan.

Di dalam proses pelaksanaan program kelas akselerasi ini, ditemukan beberapa faktor yang terdiri atas faktor pendukung dan juga faktor penghambat program berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak kepala MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo dan guru pengajar. Berdasarkan pernyataan dari beberapa responden, faktor pendukung terbesar dari pelaksanaan program kelas akselerasi adalah optimisme dari pihak sekolah dan yayasan serta siswa itu sendiri dalam mengikuti segala kegiatan yang ada tidak lupa juga support dari wali siswa yang ikut mendukung secara moril maupun finansial terhadap pelaksanaan program yang mendukung perkembangan siswa. Sedangkan untuk faktor penghambatnya ialah, regulasi pemerintahan sendiri yang terbiasa berganti kebijakan dalam kurun waktu yang tidak jauh dari awal mula kebijakan awal mulai diterapkan, sehingga penyesuaiannya juga butuh perencanaan yang baik agar program terlaksana sesuai target dan tercapai tujuannya.

Pembahasan

Kompetensi pedagogik guru program kelas akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo:

Penguasaan terhadap karakter siswa baik dari segi fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual: sesuai dengan pendapat Sumantri dan Syaodih (2006) bahwa hasil proses pembelajaran akan lebih berkualitas, karena proses layanan dan bimbingan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah akan berlangsung sesuai dengan karakteristik perkembangan,

minat dan beragam bakat siswa. Perkembangan fisik atau jasmani peserta didik sangat berbeda satu sama lain, sekalipun para peserta didik tersebut usianya relative sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula, (Irwantoro, 2015). Hasil penelitian menggambarkan bahwa kelima guru kelas SCI telah menguasai karakteristik siswa dari segi fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari siswa sebagai bentuk konfirmasi atas deskripsi yang diberikan saat wawancara dengan kelima guru. Berdasarkan pernyataan dari kelima guru SCI, dapat disimpulkan bahwa dari segi fisik, kelas SCI memiliki siswa yang pertumbuhannya dikatakan normal apabila dibandingkan dengan kelas non SCI, terdapat satu siswi yang paling kecil ukuran tubuhnya, akan tetapi berdasarkan pengamatan guru, anak tersebut juga aktif seperti siswa lain dan tidak mengurangi semangat dalam kegiatan apapun. Di antara mereka ada 2 anak yang memiliki riwayat penyakit dan pernah di rawat di rumah sakit, akan tetapi selama menjadi siswa akselerasi, mereka tidak pernah menderita atau kambuh oleh penyakit tertentu. Kemudian, jumlah anak yang memakai kacamata karena rabun jauh atau minus sebanyak 3 siswi, sesuai dengan observasi, memang hanya 3 dari 18 anak siswa yang berkacamata.

Adapun perkembangan moral kultural menurut Santrock dalam Desmita (2008), yaitu perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain yang dilakukan terus menerus berkelanjutan dan membiasa. Dari segi moral, kelima guru menyatakan bahwa siswa akselerasi memiliki moral yang baik, dengan kata lain yaitu memiliki perilaku sopan santun, berkata jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Hal tersebut merupakan hasil dari pengamatan kelima guru selama mengajar di kelas akselerasi, dan mereka telah menganalisis perbedaannya dengan siswa non akselerasi. Namun bukan berarti siswa non akselerasi bermoral buruk, hanya dalam sehari-hari, siswa akselerasi selalu menjadi contoh dalam menjunjung norma bersikap dan bertindak di lingkungan sekolah. Kebiasaan baik tersebut menjadi sampel penilaian baik terhadap siswa akselerasi dari segi kulturalnya juga.

Kemudian untuk perkembangan kesadaran secara spiritual, mengandung 2 unsur, yaitu keyakinan dan tata cara, demikian pula terhadap siswa, beberapa mungkin berminat terhadap kepatuhan kepada agama, dan yang lain terhadap ajaran agama (Irwantoro, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, dari segi spiritual kelima guru menyatakan bahwa tidak ada masalah dalam attitude siswa dan mereka istiqomah dalam melaksanakan kewajiban terutama sholat. Hal tersebut juga sesuai dengan observasi terhadap siswa yang dengan

tepat waktu melaksanakan sholat wajib dan sunnah berjama'ah di masjid sekolah tanpa harus disuruh terlebih dahulu, melainkan kesadaran sendiri.

Pada usia sekolah dasar, siswa mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan bersama teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok dan merasa tidak senang apabila ada penolakan terhadap dirinya (Sunarto, 2006). Selaras dengan penjelasan tersebut, segi karakteristik sosial siswa juga dipertimbangkan guru dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan kelima guru akselerasi, setuju bahwa siswa kelas akselerasi terkenal mudah beradaptasi dan cepat bergaul dengan sesama siswa akselerasi, maupun non akselerasi karena program yang dirancang agar mereka terbiasa tidak selalu bersama siswa-siswa CI saja, melainkan juga siswa reguler pada pagi hingga siang hari, baru mereka berada homogen dengan sesama siswa CI di atas pukul 14.00.

Istilah intelek berasal dari kata intellect (bahasa inggris) yang artinya proses kognitif berpikir, daya menghubungkan, serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan; kemampuan mental atau intelegensi (Chaplin, 1981). Sejalan dengan teori tersebut siswa jenjang sekolah dasar sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya. Untuk itu berdasarkan pernyataan dari guru kelas yang memang pada hakikatnya harus mengetahui kemampuan setiap siswanya, guru kelas maupun mata pelajaran telah menyelenggarakan pembelajaran yang menstimulus keaktifan berpikir siswa, seperti dengan menerapkan pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan problem solving. Diketahui bahwa guru kelas memahami bagaimana tingkat kecerdasan peserta didik, kecepatan dalam penyelesaian tugas, kemampuan berpikir abstrak dan kreatifitas siswa dengan menerapkan pembelajaran koopertatif dan menjadikan siswa yang lebih sebagai tutor sebaya di kelas. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut setelah dilakukan kajian terhadap dokumentasi berupa silabus dan RPP, guru kelas dan guru mata pelajaran juga membuat lembar penilaian afektif yang digunakan guru dalam melakukan penilaian sikap, sehingga guru menjadi lebih memahami karakteristik siswa.

Penguasaan terhadap konsep serta prinsip pembelajaran yang mendidik sesuai teori belajar: menurut kemendiknas (2011) ada 6 indikator kompetensi atau kinerja pada penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, berdasarkan hasil penelitian terhadap kelima guru kelas akselerasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Untuk kelima guru yang mengajar di kelas akselerasi, dari hasil wawancara dan observasi, guru telah memberikan kesempatan siswa memahami materi dengan menyampaikan materi secara komunikatif dengan siswa. Guru juga telah selalu memastikan tingkat pemahaman siswa dengan melakukan beberapa metode seperti tanya jawab. Akan tetapi guru hampir tidak pernah menyampaikan tujuan pembelajaran terhadap siswanya atau membuat hubungan pancingan terhadap pembelajaran selanjutnya. Guru juga sudah bisa menjelaskan bagaimana skenario pembelajaran sesuai dengan rancangan yang dibuatnya, serta memakai lebih dari 1 teknik dalam membangun motivasi siswa misalnya dengan membuat nyanyian mengenai materi pembelajaran, atau aktifitas relaksasi. Guru kelas juga telah membuat RPP, akan tetapi RPP yang digunakan bukanlah RPP khusus untuk kelas akselerasi, melainkan RPP kelas non akselerasi yang dalam pelaksanaannya dimodifikasi agar menghindari repetisi serta efisiensi waktu. Kemudian untuk pembelajaran yang lebih baik, guru juga menerima saran dan pendapat siswa mengenai pembelajaran di hari itu agar bisa menjadi referensi untuk model pembelajaran selanjutnya.

Pengembangan kurikulum terhadap muatan pembelajaran yang diajarkan: Irwantoro (2015) menjabarkan 8 indikator kompetensi pengembangan kurikulum yang harus diwujudkan oleh guru pengajar kelas akselerasi secara konkret dan teramati dalam praktik dengan bukti sebagai berikut; 1) Guru telah menyusun RPP sesuai dengan silabus dalam kurikulum sekolah. 2) Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lancar, jelas, dan lengkap. 3) Guru menyesuaikan materi yang diajarkan dengan usia, latar belakang, dan tingkat perkembangan peserta didik. 4) Guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. 5) Materi yang diajarkan adalah materi yang mutakhir. 6) Kegiatan pembelajaran merupakan tipe pembelajaran peserta didik. 7) Guru membantu mengembangkan kemampuan atau keterampilan generic siswa. 8) Guru menjelaskan pemanfaatan hasil pembelajaran untuk mengembangkan topik selanjutnya.

Hasil penelitian berdasarkan kedelapan indikator tersebut, menunjukkan masih adanya kekurangan dalam kemampuan guru mengembangkan kurikulum di sekolah. Di antara 5 guru pengajar kelas akselerasi 3 diantaranya telah menerapkan indikator 1,2,3,5, dan 8 dengan sangat baik. Sedangkan 2 guru lain juga menerapkannya akan tetapi masih terlihat belum maksimal. Dan untuk indikator 4,6, dan 7 kelima guru kurang dalam pengimplikasinya dengan alasan keterbatasan waktu yang menyebabkan penyampaian materi atau pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat melakukan eksplorasi mendalam.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik: menurut Kemendiknas (2011), terdapat 11 indikator untuk kompetensi atau kinerja pada pembelajaran yang mendidik diantaranya; 1) Guru melaksanakan aktifitas pembelajaran sesuai RPP. 2) Guru membantu proses belajar siswa. 3) Guru mengomunikasikan informasi baru sesuai usia dan kemampuan siswa. 4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan siswa sebagai tahapan proses pemahaman terhadap materi dan tujuan pembelajaran. 5) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. 6) Guru melakukan aktifitas pembelajaran yang bervariasi untuk mempertahankan konsentrasi siswa. 7) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi. 8) Guru mampu menyesuaikan aktifitas pembelajaran dengan kondisi kelas. 9) Guru memberi kesempatan siswa bertanya, berinteraksi dengan siswa lain, dan praktik. 10) Guru mengatur pelaksanaan aktifitas pembelajaran secara sistematis. 11) Guru menggunakan alat bantu ajar (media) termasuk TIK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Hasil penelitian berdasarkan kedelapan indikator tersebut, menunjukkan akan adanya kesesuaian, namun juga masih terdapat kekurangan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas akselerasi. Kelima guru telah berhasil dengan baik menerepkan indikator 2,3,4,6,7,8, dan 9. Namun untuk indikator 1 dan 5 hanya 1 guru saja yang menerapkannya, namun masih terdapat kekurangan dalam pengimplikasiannya seperti RPP yang dirancang tidak mencantumkan rencana tidak lanjut, serta belum 100% langkah pembelajaran pada rancangan, sesuai dengan pelaksanaannya. Serta dalam indikator 5 lebih ditekankan kepada aspek pembiasaan yang menjadi program penunjang dan pembiasaan siswa di sekolah. Untuk indikator 10, semua guru pengajar kelas akselerasi tidak selalu memberi evaluasi setiap pembelajaran akan tetapi memberi evaluasi langsung merangkap lebih dari 1 materi ajar karena efisiensi waktu, tidak ada repetisi atau pembahasan materi yang telah lalu. Untuk penggunaan media TIK 4 dari 5 guru sudah memanfaatkan media TIK dengan baik dalam proses belajar, akan tetapi masih ada 1 guru yang tidak pernah menggunakan TIK sebagai alat bantu namun lebih kepada praktik dengan alasan karena mata pelajarannya lebih efektif dengan pembelajaran langsung atau praktik.

Penyaluran minat dan bakat siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi dan kinerja guru dalam pengembangan potensi siswa berdasarkan format penilaian kinerja guru (PK Guru) yang berlaku sejak tahun 2013 (Permendiknas No. 35 tahun 2010) adalah bahwa guru menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi perkembangan potensi siswa melalui program

pembelajaran yang mendukung siswa dalam menactualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya. Untuk indikator kompetensi atau kinerja pengembangan potensi peserta didik, antara lain; 1) Guru menganalisis hasil belajar untuk mengukur kemajuan masing-masing siswa. 2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa belajar sesuai kecakapan dan pola belajar masing-masing. 3) Guru merancang pembelajaran yang dapat memunculkan daya kreativitas dan berpikir kritis siswa. 4) Guru secara aktif memberikan perhatian terhadap tiap siswa dalam proses pembelajaran. 5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi dan kesulitan belajar masing-masing siswa. 6) Guru memberikan kesempatan belajar pada siswa untuk belajar sesuai dengan cara belajarnya masing-masing. 7) Guru memusatkan perhatian dengan fokus pada interaksi peserta didik dalam memahami informasi serta menggunakan informasi tersebut

Hasil penelitian berdasarkan ketujuh indikator kompetensi tersebut, menunjukkan kelima guru pengajar kelas akselerasi dengan baik telah menerapkan indikator nomor 1,2,4,5, dan 6 sesuai dengan wawancara terhadap guru kelas dan juga guru mata pelajaran, dan juga siswa sebagai konfirmasi atas pernyataan yang disampaikan oleh guru. Untuk indikator 3, terkait dengan kompetensi sebelumnya mengenai pengembangan kurikulum yang mengharuskan kesesuaian RPP dengan karakter siswa, dari kelima guru tidak ada yang membuat RPP kulus pembelajaran akselerasi, melainkan memakai RPP untuk kelas non akselerasi hanya mengurangi repetisi materi dan memadatkan waktu yang digunakan. Untuk indikator 7, berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Inggris, guru mampu berkomunikasi dalam menyampaikan serangkaian petunjuk kerja dan siswa pun menagkapnya dengan baik, dan guru selalu mengecek ketepatan pemahaman setiap siswa dengan melakukan konfirmasi atau mendatangi mejanya secara langsung. Untuk keempat guru lain berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa telah bersikap komunikatif terhadap berbagai hal kepada siswa dalam upaya untuk mengetahui serta mengembangkan kemampuan belajar peserta didik sesuai potensinya masing-masing.

Penyelenggaraan proses penilaian dan evaluasi belajar: berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kelima guru siswa akselerasi, kelimanya telah menyusun alat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi dasar tertentu. Dalam pelaksanaan penilaian dan evaluasi, kelima guru telah memakai berbagai teknik dan jenis penilaian. Hal ini sesuai dengan indikator kompetensi penilaian dan evaluasi yang dijelaskan oleh Kemendiknas tahun 2011.

Selain itu, untuk pengolahan dan pemanfaatan hasil penilaian/evaluasi: kelima guru siswa kelas akselerasi telah memanfaatkan masukan dari peserta didik melalui pendekatan yang komunikatif dan merefleksikannya dibuktikan melalui catatan atau jurnal pribadi dan melaporkannya pada wali siswa pada kegiatan sinkronisasi. Yaitu kegiatan reflektif antara guru, siswa, dengan wali siswa untuk mendiskusikan perkembangan anak selama di sekolah maupun di rumah. Untuk hasil pelaporan atau sinkronisasi, guru berangkat untuk merancang rencana tindak lanjut sebagai bahan penyusunan RPP yang akan dilakukan selanjutnya dengan memperhatikan kekurangan atau kelebihan siswa hasil dari kegiatan reflektif yang telah dilakukan antara guru dengan siswa, maupun pada saat kegiatan sinkronisasi yang melibatkan pelaporan dari kegiatan siswa di rumah oleh wali siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program kelas khusus bagi anak Cerdas Istimewa (CI) di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo telah terlaksana dengan cukup baik hingga saat ini, dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, sekolah telah mewadahi siswa cerdas istimewa ke dalam program pembelajaran yang tepat. Dengan memberikan tantangan belajar pada tingkatan yang sesuai untuk menghindari kejenuhan akibat repetisi materi yang tidak perlu, maka waktu studi yang ditempuh menjadi lebih efektif. Akan tetapi pengelolaannya masih terdapat beberapa kekurangan, baik pada kegiatan akademik maupun non akademik, pada kegiatan akademik pengelolaan pembelajaran terkait silabus, RPP, serta kalender akademik belum 100% terlaksana secara berkesinambungan, dan juga untuk kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler yang merupakan penunjang pengembangan potensi siswa dari segi bakat dan minat belum dialokasikan pengadaannya waktu dan sarana kegiatan untuk siswa kelas akselerasi, sehingga dibutuhkan tindakan perbaikan agar program kelas khusus Cerdas Istimewa (CI) dapat menjadi wadah pengembangan potensi peserta didik bekecerdasan istimewa secara maksimal untuk mencapai prestasi setinggi mungkin.

Untuk guru kelas yang mengampu 4 mata pelajaran, dan guru mata pelajaran Matematika, telah menguasai dengan baik 9 dari 10 aspek kompetensi pedagogik, sedangkan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah menguasai dengan baik 8 dari 10 aspek, kemudian untuk guru mata pelajaran bahasa Arab menguasai 7 dari 10

aspek kompetensi pedagogik guru. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengelolaan pembelajaran guru untuk siswa akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo dapat dikatakan baik. Dari latar belakang pendidikan minimal sarjana pendidikan dan atau master pendidikan serta memiliki bakat dalam berbahasa Inggris menjadi identitas guru akselerasi di sana. Serta pengalaman dalam membimbing siswa sehingga dapat mengolah pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa adalah syarat terpenting seorang pendidik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Siswa Cerdas Istimewa (Gifted) Program Kelas Akselerasi di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

Saran bagi sekolah, sebaiknya sekolah menghadirkan guru dengan latar belakang PGSD dan guru mata pelajaran dibekali dengan pelatihan kompetensi pedagogik guru untuk program percepatan terkhusus pada aspek yang belum terpenuhi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu pengembangan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Saran bagi Guru, guru yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa harusnya terus update pengetahuan dan kompetensi pedagogiknya sehingga bisa mengakomodir siswa inklusi yang beragam karakteristiknya dan juga terus menambah wawasan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dispendik, lembaga perguruan tinggi, maupun sekolah yang bersangkutan, sehingga dalam penerapan secara langsung guru tidak merasa kesulitan dan seluruh aspek kompetensi pedagogikpun dapat terpenuhi dengan sempurna dengan demikian gurupun dapat terlatih dalam membuat rencana tindak lanjut (RTL) dari setiap KBM yang dilakukannya dalam pembelajaran.

Saran bagi penghasil tenaga didik, yaitu untuk tetap mengembangkan implementasi mata kuliah yang berkaitan dengan kompetensi guru baik pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar kedepannya dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam mengolah pembelajaran bagi siswa, termasuk untuk siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi. Dan juga membangun kerja sama dengan SD yang memiliki kurikulum adaptif untuk tempat pelaksanaan praktek ajar bagi mahasiswa, agar mahasiswa itu sebagai calon pendidik, siap dan memiliki pengalaman lebih ketika dihadapkan pada dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2004). *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Depdiknas Dirjen Dikdasmen Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. Menulis Karya Ilmiah. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Hal.133 (Jakarta: Rineka Cipta)
- Nazir, Moh. 2014. *Metodologi Penelitian Deskriptif*.
- Milez, M.B. dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjejep Rohendi. Jakarta
- Dhani, Arman. 2017. *Benarkah Kelas Akselerasi Bermasalah?*.(online) (<https://tirto.id/benarkah-kelas-akselerasi-bermasalah-coEY>) (diakses tanggal 14 Maret 2018)
- Dwi, Eka. 2016. *Implementasi Cambridge Curriculum Pada Pembelajaran Siswa di MINU Pucang Sidoarjo*.
- Arlita, Diah. 2015. *Pengelolaan Program Kelas Khusus Bagi Anak cerdas Istimewa (CI) di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*.
- Alfikaila. 2010. *Inklusivitas dalam Pendidikan Bagi Anak Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa*.
- Satya, Rino. 2016. *Implementasi Kurikulum Akselerasi Pada Program Kelas Cerdas Istimewa (CI) di SMP Negeri 2 Yogyakarta*.
- Tarsidi, Didi. 2012. *Anak-anak Berbakat dalam Pendidikan*.
- Gumelar dan Dahyat. 2010. *Empat Kompetensi Dasar Guru*.(online) (<https://www.google.co.id/amp/s/exiaprasetya.wordpress.com/2010/05/12/empat-kompetensi-dasar-guru/amp/>) (diakses tanggal 16 Maret 2018)
- Lif dan Hendro. 2017. *Program Percepatan Belajar (Akselerasi)*.(online) (<http://www.dosenpendidikan.com/program-percepatan-belajar-akselerasi-pengertian-tujuan-manfaat-prinsip/>) (diakses tanggal 16 Maret 2018)
- Muhammad, Djibril. 2010. *Ada 1,3 Juta Anak Cerdas Istimewa di Indonesia*. Dalam Republika. 16 Desember 2010. Jakarta
- Mulyasa. *Kompetensi Sosial*. (online) (<https://googleweblight.com/i?u=https://www.kajianpustaka.com/2016/03/kompetensisosial.html?m%3D1&hl=en-ID>) (diakses tanggal 16 Maret 2018)
- Nida, Hairatun. 2016. *Kompetensi Apa yang Harus Dimiliki Seorang Guru?*. Dalam CNN Indonesia. 14 November 2016. Jakarta
- Riadi, Muchlisin. 2015. *Program Percepatan Belajar (Akselerasi)*.(online), (<https://www.kajianpustaka.com/2015/02/program-percepatan-belajar-akselerasi.html?m=1>) diakses tanggal 16 Maret 2018)
- Mirzagitova, Alsu dan Linar. 2015. *Self-Development of Pedagogical Competence of Future Teacher*. International Education Studies of Canadian Center of Science and Education. Vol. 8. No. 3, 114-120.